

Penerapan Metode Si-UUL dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Daerah pada Anak Usia 4-5 Tahun

Ajeng Teni Nur Afriliani¹, Amelia Putri², Irma Muti³, Putri Amalia Nurilmi⁴, Febriyani⁵, Rani Siti Ranisa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Institut Madani Nusantara

*email: ajengteninurafriliani@gmail.com

ABSTRACT

Regional languages, including Sundanese, are important to maintain because they can maintain the nation's cultural roots and national identity. However, in the current situation, the use of regional languages in the early childhood learning process is increasingly marginalized. Many children prefer to use national languages or foreign languages in communicating, so the use of regional languages is increasingly rare. The following research was conducted with the aim of optimizing regional language skills for children aged 4-5 years at Pembina Baros State Kindergarten, Sukabumi City. This research utilizes the Classroom Action Research (CAR) method by developing the Si-UUL (Listen-Say-Repeat) method through word cards, the participants in this study were 31 students of class A1 at Pembina Baros State Kindergarten in Baros District, Sukabumi City aged 4-5 years, consisting of 15 girls and 16 boys. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Furthermore, data analysis techniques were carried out using descriptive qualitative methods. The results of the study indicate that the Si-UUL method is effective in improving regional language skills for children aged 4-5 years. Improved regional language skills are evident in children's progress in vocabulary, articulation, and expression.

Keywords: *early childhood education, regional languages, Si-UUL, word cards.*

ABSTRAK

Bahasa daerah termasuk bahasa sunda, penting untuk dipertahankan karena dapat menjaga akar budaya bangsa dan identitas bangsa. Namun, pada kondisi saat ini penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran anak usia dini semakin terpinggirkan. Banyak anak-anak yang lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan bahasa daerah semakin jarang digunakan. Penelitian berikut dilaksanakan dengan tujuan guna mengoptimalkan kemampuan berbahasa daerah bagi anak usia 4-5 tahun pada TK Negeri Pembina Baros Kota Sukabumi. Penelitian ini memanfaatkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengembangkan metode Si-UUL (Simak-Ucap-Ulang) melalui kartu kata, partisipannya dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas A1 di TK Negeri Pembina Baros di Kecamatan Baros Kota Sukabumi usia 4-5 Tahun sejumlah 31 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan laki-laki 16 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Si-UUL efektif digunakan sebagai upaya peningkatan kemampuan berbahasa daerah bagi anak usia 4-5 tahun. Peningkatan kemampuan berbahasa daerah terlihat dari adanya kemajuan anak dalam menyebutkan kosakata, artikulasi, serta mengekspresikan dalam menyampaikan kata.

Kata Kunci: bahasa daerah, kartu kata, Si-UUL, pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa daerah pada aktivitas pembelajaran anak usia dini berperan krusial guna menjadikan mereka sebagai generasi yang melestarikan budaya. Selain itu, berbahasa daerah juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, memperkaya kosa kata, serta memperkuat identitas dan kesadaran akan warisan budaya mereka. Hal ini membantu anak dalam memahami dan menghargai asal-usulnya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budayanya sendiri.

Memperkenalkan bahasa daerah juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan emosi anak. Dengan menggunakan bahasa daerah, mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kemampuan berpikir kritis dan analitis yang membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan akademis dan sosial, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi yang cerdas dan berwawasan luas.

Menjadi satu jenis bahasa pada kawasan Indonesia yakni bahasa Sunda, terdapat definisi bahasa Sunda ataupun bahasa “ibu”/“indung” berasaskan gagasan Iskandarwassid (2004) yakni “Basa anu mimiti pisan asup kana ceuli budak nyaeta basa anu dipake ku lingkungan kulawargana basa anu diterapkeun ku indungna lamun nyarita ka barudakna”.

Istilah tersebut memiliki makna bahasa Sunda atau bahasa ibu yakni bahasa yang mana pertama kali didengarkan anak, dipakai serta diaplikasikan pada lingkungan keluarga. Sehingga bahasa Sunda atau bahasa Ibu didefinisikan menjadi bahasa paling dekat dengan anak serta dijadikan landasan dasar anak ketika pengenalan belajar bahasa, berekspresi, serta berpikir. Jika menguasai bahasa ibu dan terbiasa menerapkan pada keseharian, umumnya dapat memudahkan anak ketika hendak belajar bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya. UNESCO (2023) menegaskan bahwa bahasa ibu memiliki peran penting dalam perkembangan identitas budaya, kemampuan komunikasi, dan pembelajaran anak sehingga pelestariannya perlu dimulai sejak pendidikan anak usia dini.

Namun, pada kondisi saat ini penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran anak usia dini semakin terpinggirkan. Banyak anak-anak yang lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dalam berkomunikasi, sehingga penggunaan bahasa daerah semakin jarang digunakan. Selain itu, kurangnya stimulasi dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan bahasa daerah pada anak-anak. Menurunnya penggunaan bahasa daerah dapat mengakibatkan kepunahan pada bahasa daerah itu sendiri. Padahal, sebagaimana yang kita ketahui bahasa daerah adalah warisan yang merupakan identitas dan jati diri dari masyarakat itu sendiri.

Kurangnya stimulasi ini dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya penggunaan bahasa daerah dalam proses pembelajaran anak. Sehingga, diperlukan strategi guna mengakrabkan bahasa daerah di kalangan anak usia dini. Peran pendidik sangat penting dalam menstimulasi anak-anak untuk menggunakan bahasa daerah. Pendidik dapat memasukkan penggunaan bahasa daerah dalam kurikulum pembelajaran, serta menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Karena pada masa kanak-kanak, kemampuan berbahasa mempunyai skala kemudahan perihal penerimaannya serta pemahaman pengetahuan terbaru, beriringan akan karakteristik anak yakni mudah meniru. Sehingga tatkala orang dewasa berbicara, anak akan mengamati cara melafalkan kata-kata tersebut.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan adalah metode Si-UUL (Simak–Ucap–Ulang). Metode ini menekankan tiga tahapan utama, yaitu menyimak kosakata yang dicontohkan guru, mengucapkannya kembali dengan pelafalan yang benar, kemudian mengulangnya secara bertahap hingga anak mampu mengingat dan menggunakan kosakata tersebut secara mandiri. Pengulangan yang dilakukan secara sistematis membantu memperkuat daya ingat, meningkatkan ketepatan pelafalan, serta membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Penelitian Kurniawati dan Watini (2024) menunjukkan bahwa model Si-UUL efektif meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memberikan kesempatan berlatih secara berulang melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media yang menarik juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Media kartu bergambar, misalnya, mampu memberikan stimulus visual yang membantu anak menghubungkan kosakata dengan objek nyata sehingga proses belajar menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Penggunaan media kartu angka bergambar sebagai pendukung metode SI UUL ini juga diharapkan dapat meningkatkan

keterlibatan anak, memperkaya kosakata bahasa daerah, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi dan mempermudah pembelajaran sehingga lebih mudah dipahami.

Berasaskan hasil paparan tersebut, maka diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berbahasa daerah anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui penerapan metode Si-UUL (Simak–Ucap–Ulang) untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bahasa daerah anak. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan perkembangan bahasa daerah anak usia 4–5 tahun di TK Negeri Pembina Baros kota Sukabumi setelah diterapkan metode Si-UUL melalui tindakan yang dilakukan secara bertahap dalam setiap siklus penelitian.

METODE

Penelitian berikut memanfaatkan metode penelitian yakni jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK yakni suatu kajian pada permasalahan praktis yang mana sifatnya situasional serta kontekstual, ini dimaksudkan guna penentuan ketepatan tindakan perihal pemecahan permasalahan yang dihadapi, ataupun guna memperbaiki suatu hal. Metode penelitian tindakan kelas yakni suatu penelitian yang memiliki orientasi akan implementasi tindakan dengan tujuan optimalisasi mutu ataupun pemecahan persoalan pada sekelompok subyek yang dikaji serta pengamatan akan skala keberhasilan akibat tindakannya, selanjutnya diberikan tindakan lanjutan.

Model penelitian tindakan kelas diaplikasikan dengan spiral berasaskan gagasan Kemmis dan Taggart, dimana penelitian tersebut dilangsungkan berwujud siklus. Tiap siklus berisi 4 tahapan, yakni perencanaan (planning), tindakan(acting), pengamatan (observing), refleksi (reflecting). Sebagaimana penemuan permasalahan, penelitian berikut dimaksudkan guna pemberian visualisasi terkait peningkatan kegiatan pembelajaran siswa.

Penelitian tindakan kelas berikut dilaksanakan dua siklus, dimana tiap siklus berisi 2 kali pertemuan, partisipannya yakni siswa dan siswi kelas A1 di TK Negeri Pembina Baros di Kecamatan Baros Kota Sukabumi usia 4-5 Tahun sejumlah 31 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan laki-laki 16 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tindakan, aktivitas guru dan anak, serta hasil observasi selama pembelajaran. Sementara itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketercapaian perkembangan bahasa daerah anak pada setiap siklus sehingga dapat diketahui peningkatan yang terjadi dari pra tindakan hingga siklus akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil

Perkembangan bahasa dijadikan suatu kemampuan dasar yangmana dimiliki seorang anak. Berasaskan gagasan Santrock menegaskan bahwasanya bahasa (language) dijadikan sistem simbol guna melangsungkan komunikasi dengan pihak lainnya. Pada manusia, bahasa ditandai daya cipta yang tidak pernah habis dan adanya sebuah sistim aturan.

Metode Simak-Ucap-Ulang (Si-UUL) merupakan model pembelajaran berbicara dan membaca yang didasarkan pada filosofi hakikat manusia yang memiliki tahap perkembangan belajar. Filosofi model Si-UUL berakar pada keunggulan manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yangmana mempunyai akal, perasaan, dan logika berpikir. Manusia juga diberikan kemampuan untuk menyelaraskan etika serta nilai-nilai moral pada kehidupan keseharian.

Gambar 1
MODEL SI-UUL (SIMAK-UCAP-ULANG)



- Simak

Model ini mengajarkan cara belajar berbicara serta membaca dengan sistematis, dimulai dari menyimak secara seksama terkait topik penyampaian pihak lainnya ataupun yang tengah dibacakan. Proses menyimak ini ditekankan dengan memberikan reward berupa pelukan kasih sayang.

Dalam proses menyimak, anak-anak memperhatikan banyak hal, seperti mulut pembicara, pesan kata sederhana ataupun secara singkat disampaikan, juga mimik wajah. Kegiatan menyimak akan mengasah daya ingat seorang anak supaya bisa paham terkait ragam bunyi, kata, kalimat, maupun pesan dari apa yang didengar dan diperhatikan.

Melalui kegiatan menyimak dengan seksama, anak-anak bisa mengasah tajamnya daya pikir mereka dalam memperoleh kemampuan memahami apa yang disimak dengan baik. Oleh karena itu, lingkungan harus menjadi mediator, fasilitator, dan memunculkan pesan serta ide-ide gagasan kreatif yang mudah diingat oleh anak-anak. Lingkungan yang mendukung tentunya akan membantu anak-anak dalam kemampuan menyimaknya dengan baik.

Kemampuan menyimak dijadikan kemampuan dasar prinsip berbahasa yangmana memerlukan pengembangan, memerlukan kemampuan reseptif serta melibatkan pengalaman, dimana seorang anak menjadi penyimak aktif sehingga bisa paham tentang apa yang mereka dengarkan.

Perkembangan kemampuan menyimak anak memiliki korelasi erat satu dengan lainnya melalui keterampilan berbahasa utamanya terkait berbicara. Seorang anak yang mengalami perkembangan keterampilan menyimak tentu akan berdampak akan perkembangan keterampilan berbicara. Kedua keterampilan berbahasa dikatakan menjadi kegiatan berkomunikasi dua arah dimana sifatnya langsung serta dikatakan komunikasi sifatnya tatap muka.

Kemampuan menyimak menurutsertakan fase integritas serta menerjemahkan suara yang didengar sehingga disimpulkan mempunyai makna tertentu. Kemampuan tersebut melibatkan proses kognitif yangmana membutuhkan atensi serta konsentrasi pemahaman arti berita informasi yang disampaikan. Mayoritas anak bisa menyimak informasi secara maksimal daripada kemampuannya membaca.

Berikut prosesi menyimak pada anak usia dini:

1. Mendengarkan secara seksama

2. Memperhatikan gerakan lawan bicara
3. Refleksi guna menguatkan pemahaman
4. Memproses informasi yang diterangkan
5. Menginvestigasi arti tersirat
6. Menguji coba mengaplikasikan/Mengimplementasikan
7. Pengulangan

Setelah menyimak, anak-anak kemudian akan mengucapkan hal yang sudah mereka simal secara benar, tepat, efektif, efisien, singkat, sederhana, juga memanfaatkan gaya bahasa secara lemah lembut dan sopan. Proses mengucapkan ini kemudian diikuti pengulangan minimal tiga kali sampai anak-anak mencapai hasil belajar berbicara atau membaca secara optimal.

- Ucap atau Mengucapkan

Untuk anak usia dini, pengucapan kata-kata memerlukan proses latihan berkelanjutan. Pada awalnya, anak-anak hanya mampu mengucapkan suku kata sederhana seperti “ma” atau “pa” secara berulang-ulang. Namun, seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka, anak-anak mulai dapat mengucapkan kata-kata yang lebih lengkap dan utuh, seperti “Mama” atau “Papa”.

Berasaskan isi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “ucap” merujuk pada kata atau kalimat yang diucapkan atau diujarkan. Dalam konteks ini, “mengucap” berarti mengeluarkan ucapan atau kata. Seseorang yang mengucapkan disebut sebagai “pengucap”, dan proses atau cara mengucapkan disebut sebagai “pengucapan”.

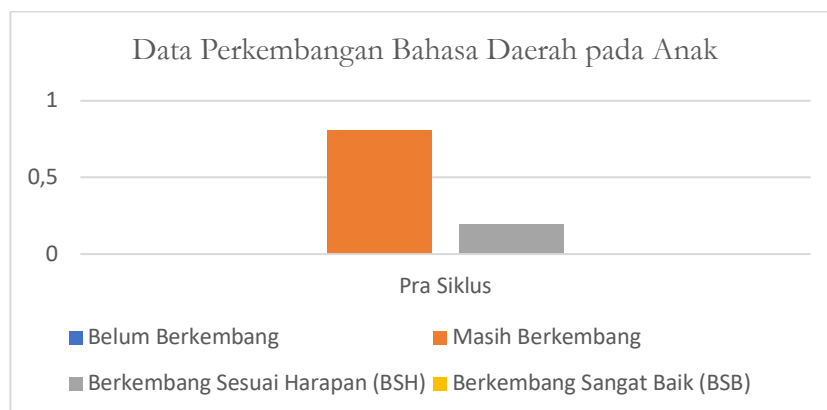
- Ulang (Repetisi)

Repetisi yakni suatu teknik mengulang bunyi, suku kata, kata, ataupun bagian kalimat tertentu guna menekankan pentingnya informasi tersebut dalam konteks yang sesuai. Repetisi termasuk dalam kategori majas penegasan, yang bertujuan untuk memperkuat makna atau pesan yang disampaikan. Pada Bahasa Indonesia, pengulangan lazimnya dinamakan reduplikasi, yakni diulangnya suatu kata ataupun unsur kata untuk mencapai efek penekanan yang diinginkan.

Pada penelitian berikut, peneliti memanfaatkan kartu kata bahasa Sunda dengan gambar yang relevan. Peneliti menyiapkan 20 kartu kata berjumlah 10 kartu dengan kode warna pink dan 10 kartu dengan kode warna biru. Melalui kegiatan mendengarkan serta pengamatan, anak bisa mendapatkan beria informasi guna peningkatan perkembangan bahasa. Adapun temuan yang terjadi dalam proses pemberian treatment, sebagai berikut:

Pra Siklus

Pada kegiatan pra-siklus, anak-anak diperlihatkan 20 kartu kata acak bahasa Sunda bergambar, dan hasilnya menunjukkan bahwa perkembangan bahasa daerah anak usia 4-5 tahun hanya 19,35% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sisanya 80.65% masih berada pada kategori masih berkembang (MB).



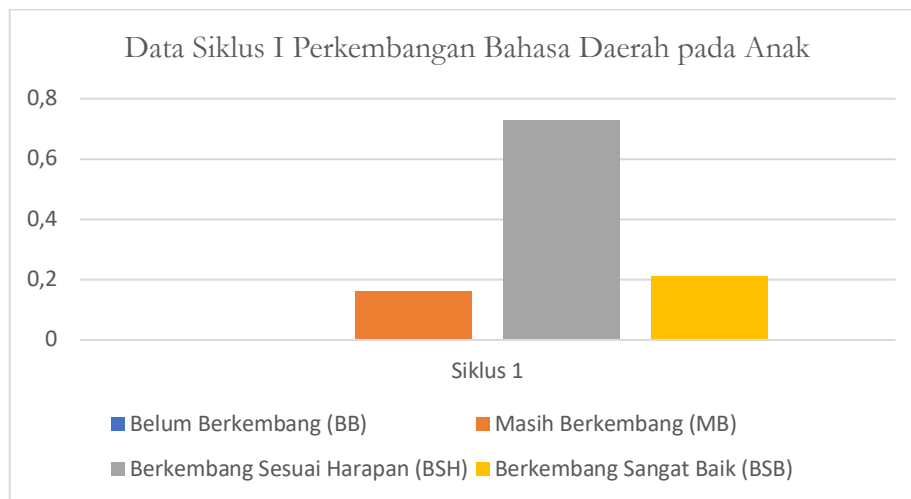
Tabel 1.

Data Pra Siklus Perkembangan Bahasa Daerah pada Anak Usia 4-5 Tahun

Berdasarkan data prasiklus diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa daerah anak masih tergolong rendah. Sebagian besar anak 80,65% berada pada kategori *Masih Berkembang*, sementara hanya sekitar 19,35% yang sudah mencapai kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Tidak ada anak yang berada pada kategori *Belum Berkembang* maupun *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, mayoritas anak belum mampu menguasai kosakata bahasa daerah secara optimal dan masih membutuhkan stimulasi serta strategi pembelajaran yang lebih menarik untuk meningkatkan kemampuan mereka.

Siklus 1

Pada pertemuan pertama siklus I, anak-anak diberikan treatment guna menyimak-mengucap-mengulang kata dengan melihat 10 kartu kata bergambar kode pink kemudian diberikan contoh pelafalan yang benar terlebih dahulu oleh peneliti. Hasilnya menunjukkan bahwa 64,52% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), namun 35,48% masih berada pada kategori masih berkembang (MB). Pada pertemuan kedua siklus I, anak-anak diperlihatkan 10 kartu kata bergambar kode warna pink kembali, dan hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Terlihat 21% anak berada pada kategori Berkembang sangat baik (BSB), 72,87% anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH), 16,13% anak berada pada kategori masih berkembang (MB).



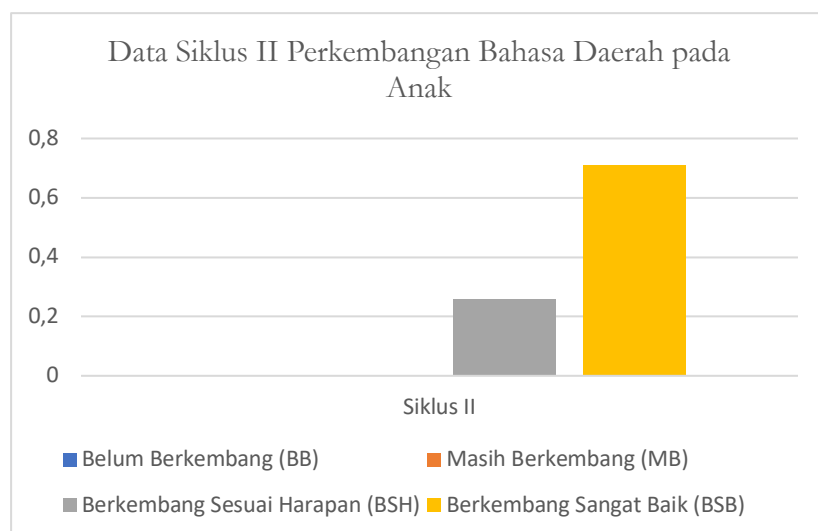
Tabel 2.

Data Siklus I Perkembangan Bahasa Daerah pada Anak Usia 4-5 Tahun

Pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan berbahasa daerah anak dibandingkan dengan kondisi prasiklus. Jika pada prasiklus mayoritas anak masih berada pada kategori *Masih Berkembang (MB)*, maka pada siklus I sebagian besar anak sudah mencapai kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*. Dengan demikian, intervensi atau tindakan pembelajaran yang diberikan terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berbahasa daerah, meskipun masih perlu diupayakan agar lebih banyak anak dapat mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik*. Maka dari itu peneliti melakukan percobaan siklus ke II untuk mendapat hasil yang lebih memuaskan.

Siklus II

Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II anak-anak diberikan treatment sama seperti pada siklus I, namun 10 kartu kata yang diperlihatkan berbeda dengan kartu kata saat pertemuan pada siklus I yaitu kartu kata dengan kode warna biru. Hasilnya menunjukkan bahwa 70,97% anak berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB), namun 25,81% anak masih berada pada kategori berkembang Sesuai Harapan (BSH).



Tabel 3.

Data Siklus II Perkembangan Bahasa Daerah pada Anak Usia 4-5 Tahun

Pada siklus II terlihat adanya peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Jika pada siklus I mayoritas anak berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan (BSH)*, maka pada siklus II mayoritas anak sudah mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik (BSB)*. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah anak, dari kondisi awal (prasiklus) yang didominasi kategori *Masih Berkembang*, hingga pada akhirnya sebagian besar anak berhasil mencapai kategori tertinggi.

Pembahasan

Berasaskan temuan hasil penelitian berikut, bisa diambil simpulan bahwasanya treatment yang diberikan berwujud menyimak-mengucap-mengulang kata telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan anak-anak dalam menyebutkan kata-kata bahasa Sunda. Hal ini terlihat dari hasil yang diperoleh oleh peneliti, dimana pada tahap prasiklus diketahui bahwa sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), bahkan kurang dari setengah siswa kelompok A berada pada kategori Berkembang sesuai harapan (BSH) hal ini menyakan bahwa mayoritas anak kelompok A TK Negeri Pembina Cibereum masih kesulitan dalam menyebutkan kosakata sederhana. Kondisi ini memperlihatkan bahwa tanpa stimulasi yang tepat, kemampuan bahasa anak cenderung rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizqi dkk. (2024) Stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki peran yang vital dalam membangun pondasi komunikasi dan pemahaman mereka.

Metode Si-UUL menjadi pilihan peneliti dalam menguji perubahan perkembangan bahasa daerah bahasa sunda bagi anak kelompok A, setelah diberikan tindakan melalui metode Si-UUL pada siklus I, terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan perkembangan bahasa daerah anak. Anak-anak terlihat lebih terarah dalam menyimak, menirukan, serta mengulang kata yang ditunjukkan melalui kartu bergambar. Pada tahap siklus I ini, sebagian besar anak sudah masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), meskipun masih ada sebagian kecil yang terbata-bata dalam pelafalan. Fakta ini menegaskan efektivitas metode Si-UUL dalam memberikan pengalaman belajar berbasis pengulangan, sebagaimana ditegaskan oleh Istikomsah, Kristiana, dan Rusdiani (2024) yang menjelaskan bahwa strategi space repetition dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini karena pengulangan yang terjadwal memperkuat retensi memori, memperluas penguasaan kosakata, serta meningkatkan keberanian anak dalam berkomunikasi.

Guru memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian anak menirukan dan mengulang kosakata secara bersama-sama maupun secara individu. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh umpan balik secara langsung sehingga kesalahan pelafalan dapat diperbaiki sejak awal. Menurut Rhamadanty dan Ulum (2024), perkembangan bahasa anak usia dini

akan berlangsung lebih optimal apabila anak memperoleh kesempatan menggunakan bahasa secara aktif melalui interaksi yang komunikatif dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

Pada tahap siklus II peningkatan semakin terlihat, dimana mayoritas anak sudah mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) artinya pada siklus II ini hampir seluruh anak mampu menguasai keterampilan bahasa daerah sesuai indikator, bahkan melampauinya. Selain berpengaruh pada aspek perkembangan bahasa, penerapan metode Si-UUL juga meningkatkan motivasi belajar anak. Agustini et al. (2024) yang menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif anak usia dini karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Ketika anak merasa senang dan tertarik terhadap aktivitas belajar, mereka akan lebih mudah menerima informasi baru dan berani mengomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik terbukti mampu mendukung perkembangan kosakata anak secara optimal. Putri et al. (2023) menemukan bahwa media pembelajaran berbasis visual dan audio dapat meningkatkan fokus, keterlibatan, serta kemampuan anak dalam memahami kosakata baru. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kartu kata bergambar dalam metode Si-UUL membantu anak mengenali, memahami, dan mengingat kosakata bahasa sunda dengan lebih mudah. Dengan demikian, kombinasi antara kegiatan menyimak, mengucapkan, dan mengulang melalui media visual memberikan pengalaman belajar yang efektif bagi anak usia dini. Dengan model SI-UUL anak juga terlihat lebih antusias dan percaya diri saat menyebutkan kosakata yang ditunjukkan melalui media kartu bergambar. Model tersebut tidak hanya membantu anak memperkaya kosakata, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan anak dalam berkomunikasi karena mereka memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan (Kurniawati & Watini, 2024).

Penggunaan bahasa daerah dalam pendidikan Anak Usia Dini juga memiliki nilai strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai, tradisi, dan identitas budaya masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan penggunaan bahasa daerah sejak usia dini menjadi langkah penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di tengah pengaruh globalisasi yang semakin kuat. Melalui pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sekolah dapat berperan sebagai agen pelestarian budaya yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Si-UUL efektif dalam meningkatkan perkembangan bahasa daerah anak usia 4–5 tahun. Selain memberikan dampak terhadap kemampuan berbahasa, metode ini juga berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah yang kini semakin jarang digunakan dalam keseharian. Sebagaimana ditegaskan oleh Afriliani dkk (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran budaya pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara mengenalkan bahasa daerah pada anak.

Berdasarkan hasil pernyataan di atas, mengenalkan bahasa daerah pada anak usia dini sangat penting disebabkan melalui pengenalan bahasa daerah, anak-anak bisa paham serta menghargai budaya dan tradisi daerahnya sendiri. Salah satu cara efektif untuk mengenalkan bahasa daerah pada anak usia dini adalah dengan memanfaatkan metode Si Uul. Metode berikut memakai kartu kata bahasa Sunda guna pengembangan kemampuan berbahasa daerah anak-anak. Melalui kartu kata bahasa Sunda, anak-anak dapat belajar kosakata bahasa Sunda dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Mereka dapat mempelajari kata-kata baru, memahami artinya, dan menggunakannya dalam kalimat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Si-UUL (Simak-Ucap-Ulang) melalui media kartu kata Bahasa Sunda efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa daerah pada anak usia 4-5 tahun di TK Negeri Pembina Baros Kota Sukabumi. Peningkatan kemampuan anak terlihat secara bertahap mulai dari kondisi prasiklus, siklus I, hingga siklus II, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai

kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Melalui kegiatan menyimak, mengucapkan, dan mengulang kosakata secara berulang dengan bantuan media visual yang menarik, anak lebih mudah memahami, mengingat, serta melafalkan kosakata Bahasa Sunda dengan baik.

Selain meningkatkan kemampuan berbahasa daerah, metode Si-UUL juga mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan kepercayaan diri anak selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendukung Upaya pelestarian Bahasa dan budaya daerah sejak usia dini. Dengan demikian, metode Si-UUL dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Bahasa daerah di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlyne, D.E. (1960). *Conflict, Arousal, and Curiosity*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Alih Bahasa: Meitasari). Jakarta: Erlangga.
- Indrawati T. (2020). Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Eksperimen Kapilaritas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 123– 134.
- Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (STPPA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masitoh. (2005). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurannisa, N., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Pengaruh eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36739–36744.
- Nurannisa, N., Mulyana, E. H., & Qonita, Q. (2024). Pengaruh eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir logis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 36739–36744.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Putri, R. Y., Sari, R. P., Setiawati, Y., Rahman, A., Salsabila, D., & Ningtyas, A. R. (2023). Animated video-based learning media for enhancing vocabulary development in early childhood education. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.26555/jecce.v6i2.6930>
- Rachmania, C., Hayati, T., & Nursihah, A. (2023). Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan metode eksperimen pencampuran warna dengan konsentrasi belajar anak usia dini. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 116-127. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v6i2.1807>
- Rachmawati, Y. (2019). Pengaruh Penerapan Metode Eksperimen terhadap Rasa Ingin Tahu Anak Usia Kelompok B. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2). 15-28.
- Ruslianti. (2024). Dampak metode eksperimen pencampuran warna terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini usia 5–6 tahun. *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11603–11609. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5978>
- Sativa, F. E., & Buahana, B. N. (2024). Penerapan pembelajaran sains melalui eksperimen pencampuran warna terhadap perkembangan kognitif anak usia dini usia 5–6 tahun di PAUD Nurul Iman. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1322–1326. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2310>
- Septianingrum.Y., & Mulyani, E. (2018). Hubungan antara Kemampuan Berfikir Kausalitas dengan Keterampilan proses sains Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(2), 345-356.
- Sujiyono, Y.N. (2012). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.